

Pendampingan Pelatihan Pembelajaran Aktif dan Menyenangkan berbasis Kurikulum Merdeka dan Potensi Lokal di MA RU 2 Putukrejo Gondanglegi Malang

Muyassaroh^{1*}, M. Ilyas², Atiqatul Akmalia³

^{1,2,3} Universitas al-Qolam Malang, Indonesia

*Corresponding Author: isalsetiawan137@gmail.com

ABSTRACT

Community Service Activities (PKM) with the title "Active and Fun Learning Training Based on the Independent Curriculum and Local Potential at MA RU 2 Gondanglegi Malang" aims to improve teachers' abilities in designing and implementing interactive learning based on the Independent Curriculum. This training involves various methods and strategies that are in accordance with the independent curriculum, as well as utilizing local potential. Attended by MA RU 2 teachers, this training emphasizes the problem of limited resources and teacher readiness, as well as overcoming resistance to change with government support and community participation. The results of the training show an increase in teachers' abilities in creating an active and fun learning atmosphere that is still based on local potential.

Keywords: Training, Active Learning, Independent Curriculum, Local Potential

PENDAHULUAN

Pendidikan yang efektif harus mampu mengadaptasi metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Berdasarkan hasil observasi lapangan Di MA RU 2 Gondanglegi Malang, kebijakan melarang siswa membawa ponsel menciptakan tantangan tersendiri dalam menghadirkan pengalaman belajar yang menarik dan interaktif. Dalam konteks ini, penerapan Kurikulum Merdeka menjadi langkah strategis untuk menstimulus kreativitas dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran yang aktif dan menyenangkan diharapkan mampu mengoptimalkan potensi lokal sebagai sumber daya yang relevan untuk pengajaran.

Penggunaan potensi lokal dalam pendidikan tidak hanya mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks sosial budaya siswa, tetapi juga memperkuat identitas lokal dan menumbuhkan rasa cinta terhadap daerah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis konteks dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa (Rahmawati, 2021; Supriyadi, 2022). Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi berbagai metode yang memungkinkan siswa berinteraksi dengan lingkungan mereka secara langsung. Melalui pendekatan ini, diharapkan proses belajar mengajar di MA RU 2 Gondanglegi dapat menjadi lebih relevan dan menyenangkan bagi siswa.

Dengan mengintegrasikan pendekatan pembelajaran yang aktif dan memanfaatkan potensi lokal, guru di MA RU 2 Gondanglegi dapat menciptakan suasana belajar yang tidak hanya menarik, tetapi juga relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Metode seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan permainan edukatif dapat digunakan untuk merangsang kreativitas dan kolaborasi. Hal ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan kebebasan belajar dan keterlibatan siswa dalam menentukan arah pendidikan mereka. Selain itu, dengan tidak adanya ponsel, siswa diharapkan dapat lebih fokus pada interaksi langsung dan eksplorasi lingkungan sekitar, sehingga memperkuat pemahaman mereka terhadap materi pelajaran.

Selanjutnya, pelatihan yang dirancang untuk para pendidik di MA RU 2 Gondanglegi akan berfokus pada pengembangan kompetensi dalam menerapkan metode pembelajaran aktif. Melalui berbagai workshop dan simulasi, guru akan dibekali dengan keterampilan untuk merancang aktivitas pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan konteks lokal. Penelitian menunjukkan bahwa guru yang terlatih dalam pendekatan pembelajaran aktif mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan (Hidayati, 2020). Dengan demikian, diharapkan pelatihan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan guru, tetapi juga berdampak positif pada kualitas pendidikan dan keterlibatan siswa di sekolah. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif, analisis SWOT dapat digunakan sebagai alat evaluasi. Kekuatan (strengths) dari penerapan Kurikulum Merdeka terlihat dari fleksibilitas yang diberikan kepada guru untuk merancang pembelajaran sesuai kebutuhan siswa, integrasi potensi lokal yang memperkaya pengalaman belajar, serta larangan penggunaan ponsel yang mendorong interaksi langsung dan meningkatkan fokus siswa. Namun, terdapat kelemahan (weaknesses), seperti keterbatasan sumber daya dalam penyediaan alat dan bahan ajar, kesiapan guru yang belum sepenuhnya terbiasa dengan metode pembelajaran aktif sehingga memerlukan pelatihan tambahan, serta resistensi terhadap perubahan dari guru atau siswa yang lebih nyaman dengan metode tradisional. Di sisi lain, peluang (opportunities) hadir melalui dukungan pemerintah terhadap inisiatif kurikulum ini, partisipasi komunitas yang dapat melibatkan orang tua

dan masyarakat dalam pembelajaran berbasis lokal, serta kesempatan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inovatif. Meski demikian, ancaman (threats) tetap ada, seperti tantangan implementasi akibat kurangnya dukungan, ketidakpastian kebijakan pendidikan yang dapat memengaruhi pelaksanaan kurikulum, serta persaingan dari sekolah lain yang lebih cepat mengadopsi metode modern sehingga berpotensi menarik minat siswa.

Berdasarkan analisis SWOT di atas dapat disimpulkan bahwa pelatihan pembelajaran aktif di MA RU 2 Gondanglegi Malang menunjukkan bahwa meskipun terdapat kekuatan dalam kurikulum merdeka dan potensi lokal, tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan resistensi terhadap perubahan perlu diatasi. Peluang dari dukungan pemerintah dan partisipasi komunitas dapat dimanfaatkan untuk mendorong inovasi pendidikan. Namun, ancaman dari tantangan implementasi dan persaingan dengan sekolah lain dapat menjadi penghalang, yang menuntut strategi adaptif untuk mencapai hasil yang optimal.

Model Pembelajaran

Metode, teknik, dan pendekatan pengajaran sangat penting bagi para guru untuk dapat mengajar secara efektif, karena hal tersebut merupakan bagian dari keseluruhan pendekatan mereka terhadap pendidikan (Aksungul, 2023). Model pembelajaran sangat penting untuk mencapai tujuan dalam pendidikan, pengasuhan, dan pengembangan siswa, dengan perwujudan khusus dalam setiap mata pelajaran (Isakovna, 2021). Model pengajaran adalah mekanisme yang digunakan guru untuk mengatur dan melaksanakan berbagai sarana dan kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu. Model pengajaran merupakan sarana yang mengindikasikan keberhasilan proses pembelajaran dan kompetensi guru (Al-Rawi, 2013). Pengimplementasian model pembelajaran yang efektif di kelas dapat meningkatkan proses belajar mengajar, yang mengarah pada perubahan yang diinginkan pada siswa (Dorgu, 2015).

Model pembelajaran dipengaruhi oleh kualifikasi guru, metode pengajaran, dan berbagai faktor, seperti gaya mengajar, hasil belajar, dan kebutuhan siswa (Yan-ping, 2007). Mentransformasi model pengajaran harus fokus pada minat dan keinginan siswa, yang menghubungkan penyampaian pengetahuan dengan metodologi dan menggunakan metode pengajaran heuristik, diskusi, dan investigatif (Deyan, 2009). Model pengajaran modern menekankan kesatuan pengajaran dan pembelajaran, menekankan pentingnya pembelajaran dibandingkan pengajaran, dan menganalisis hubungan dan perbedaan antara metode pembelajaran klasik dan modern (Wang, 2009).

Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka berakar pada filosofi pendidikan progresivisme, menekankan pendidikan progresif, inovatif, dan fleksibel yang beradaptasi dengan kebutuhan kontemporer. Tujuannya adalah untuk mengurangi beban administratif pada pendidik, sehingga mereka memiliki lebih banyak waktu untuk fokus meningkatkan kompetensi dan terlibat dalam praktik pengajaran yang kreatif (Yunaini dkk 2022). Kurikulum ini menggunakan pendekatan diferensiasi untuk memenuhi kebutuhan belajar unit setiap siswa, memungkinkan pengalaman belajar yang dipersonalisasi. Guru diberi kebebasan untuk merancang dan menerapkan modul pengajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan individu siswa (Nafisa & Fitri, 2023).

Kurikulum Merdeka memungkinkan siswa untuk memilih bidang minat mereka, bahkan lintas departemen yang berbeda, sehingga meningkatkan kompetensi multidisiplin (Lutfi & Anisa, 2023). Memberikan fleksibilitas bagi institusi, guru, dan siswa untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran, sehingga menumbuhkan kreativitas dan inovasi dalam proses pembelajaran (Rahayu & Khairiah, 2022). Siswa mendapat manfaat dari pengalaman pengetahuan dalam konteks dunia nyata, yang memperkuat karakter mereka dan mengatasi isu-isu kritis seperti keberlanjutan, budaya, dan teknologi (Yunaini dkk 2022). Implementasi yang sukses sangat bergantung pada kemauan dan kesiapan kepala sekolah dan guru, yang harus kreatif dan proaktif dalam merancang dan melaksanakan rencana pelajaran (Belia dkk, 2023). Pelatihan dan lokakarya bagi guru sangat penting untuk meningkatkan pemahaman dan kompetensi mereka dalam menerapkan kurikulum independen (Rahmayanti dkk, 2023).

Pembelajaran Aktif

Pembelajaran aktif memerlukan aktivitas dan keterlibatan siswa dalam proses belajar, yang berbeda dengan metode ceramah tradisional di mana siswa menerima informasi secara pasif (Cohn, 2013). Aktivitas kolaboratif dan berbasis laboratorium dalam pembelajaran aktif meningkatkan pengetahuan konten dan keterampilan proses siswa (Taraban, 2007). Siswa mendapat manfaat dari pengalaman pengetahuan dalam konteks dunia nyata, yang memperkuat karakter mereka dan mengatasi isu-isu kritis seperti keberlanjutan, budaya, dan teknologi (Deslauriers, 2019). Siswa yang terlibat dalam pembelajaran aktif menunjukkan peningkatan skor ujian rata-rata sebesar 6% dan memiliki kemungkinan 1,5 kali lebih kecil untuk gagal (Freeman dkk 2014). Pembelajaran aktif berkontribusi pada pengembangan keterampilan belajar mandiri dan kemampuan menerapkan pengetahuan (Taraban dkk, 2007). Siswa yang terlibat dalam pembelajaran aktif lebih tertarik pada kurikulum dan lebih siap untuk karir masa depan mereka (Sivan, 2000).

Ada hambatan dalam penerapan pembelajaran aktif di institusi pendidikan tinggi, termasuk kurangnya infrastruktur pendukung dan kebutuhan untuk pengembangan profesional staf (Børte, 2020). *Better alignment between research and teaching practices, asupportive infrastructure, staff professional development, and learning designs are essential for student active learning in higher education.* Perubahan menuju pembelajaran aktif memerlukan dukungan dari seluruh institusi dan kepemimpinan yang berfokus pada pengajaran yang berpusat pada siswa (Fields, 2021).

Potensi Lokal

Pembelajaran berbasis potensi lokal efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan minat mereka terhadap pelajaran. Siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar dan minat yang tinggi terhadap materi yang diajarkan (Kholifah dkk., 2019). Implementasi pembelajaran berbasis potensi lokal dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa dan memberikan kesan yang lebih kontekstual dalam pembelajaran, sehingga siswa lebih mudah memahami materi (Zaqiyah dkk., 2023). Pembelajaran berbasis potensi lokal juga dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, seperti yang terlihat dalam penggunaan video pembelajaran berbasis potensi lokal (Syam dkk., 2022). Metode pembelajaran berbasis komunitas dan potensi lokal dapat meningkatkan kepuasan siswa dan kreativitas mereka. Siswa menunjukkan kepuasan yang tinggi terhadap metode ini dan peningkatan kreativitas serta pemahaman budaya dan seni lokal (Thoriq dkk., 2019). Potensi lokal seperti kebun, taman bermain, dan kolam dapat

digunakan sebagai laboratorium dan sumber belajar kontekstual. Penggunaan potensi lokal ini dapat meningkatkan keterampilan pemrograman siswa dan hasil belajar mereka (Khoiri, 2016).

Berdasarkan analisis situasi dan SWOT yang telah dijelaskan, rumusan masalah untuk proposal pengabdian kepada masyarakat ini adalah, "Bagaimana merancang dan melaksanakan pelatihan pembelajaran aktif dan menyenangkan berbasis Kurikulum Merdeka dan potensi lokal di MA RU 2 Gondanglegi Malang, dengan mempertimbangkan keterbatasan sumber daya, kesiapan guru, resistensi terhadap perubahan, serta memanfaatkan dukungan pemerintah dan partisipasi masyarakat?"

METODE

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini dapat disebut sebagai "Pelatihan Pembelajaran Aktif dan Menyenangkan". Metode ini merupakan bagian dari jenis pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk "Pengembangan Kompetensi Guru". Metode ini fokus pada memberikan pelatihan dan pengembangan kepada guru di MA RU 2 Gondanglegi dalam menerapkan pembelajaran aktif berbasis Kurikulum Merdeka dan potensi lokal.

Metode pengabdian yang akan digunakan mencakup beberapa tahap. Pertama, dilakukan analisis kebutuhan melalui survei dan wawancara dengan guru dan siswa untuk memahami tingkat pemahaman dan keterampilan mereka dalam pembelajaran aktif serta potensi lokal yang ada. Berdasarkan hasil analisis ini, akan dirancang modul-modul pembelajaran yang mencakup strategi pembelajaran aktif, pengintegrasian potensi lokal, dan contoh kegiatan yang relevan. Setelah itu, dilakukan implementasi pelatihan dengan mengatur jadwal pelatihan untuk guru, serta mengadakan sesi pelatihan yang terstruktur dan interaktif. Evaluasi akan dilakukan sebelum dan sesudah pelatihan untuk mengukur peningkatan pemahaman dan keterampilan guru, serta memantau implementasi di kelas dan mengumpulkan umpan balik dari guru dan siswa. Hasil evaluasi akan digunakan untuk menyempurnakan materi pelatihan dan strategi implementasi, serta merencanakan penyebaran praktik baik ini ke sekolah-sekolah lain.

Dengan demikian, diharapkan metode ini dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih interaktif dan efektif di MA RU 2 Gondanglegi, serta meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar dengan memperhatikan kebutuhan dan konteks lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Pelaksanaan

Pengabdian ini dilaksanakan pada hari rabu, tanggal 18 September 2024 yang bertempat di sekolah MA RU 2 Putukrejo Gondanglegi Malang. kegiatan ini dihadiri oleh para guru MA RU 2, dan mahasiswa PPL. Kegiatan ini bertujuan untuk membekali para guru dalam membuat metode pembelajaran yang aktif dan menyenangkan pada kurikulum merdeka. Kegiatan ini menggunakan metode interaktif, sehingga para peserta aktif pada saat kegiatan berlangsung. Penyampaian materi disampaikan oleh Dr. Kholik, M.Pd., penyampaian materi selama 2 jam, setelah materi selesai, ada sesi tanya jawab antara pemateri dan para peserta. Para peserta yang hadir sangat antusias dalam

mengikuti kegiatan ini. Tahap demi tahap mereka ikuti dengan penuh semangat. Kegiatan ini memberikan pemahaman tentang:

Pemahaman tentang Kurikulum Merdeka

Setelah dilakukan pendampingan, para pendidik di MA RU 2 menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang konsep Kurikulum Merdeka. Mereka mengerti bahwa kurikulum ini memberikan keleluasaan bagi institusi pendidikan dan pendidik untuk menyusun program belajar yang relevan dengan kebutuhan siswa dan konteks lokal. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan kompetensi sesuai minat dan bakatnya dengan fleksibilitas yang lebih tinggi. Kurikulum merdeka juga memungkinkan para pendidik untuk lebih kreatif dalam menyusun modul ajar dan metode pengajaran. Dengan adanya kebebasan dalam menentukan fokus pembelajaran sesuai kebutuhan siswa dan potensi lokal, kualitas pembelajaran bisa lebih terarah pada keterampilan nyata yang dibutuhkan di lapangan.

Integrasi Pembelajaran Aktif

Penerapan pembelajaran aktif menjadi salah satu fokus utama dalam pendampingan ini. Dalam praktiknya, para pendidik telah mulai menerapkan berbagai metode pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, problem-based learning (PBL), dan project-based learning. Implementasi ini meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar, mengurangi pembelajaran satu arah, dan memfasilitasi keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif.

Guru memahami dan menguasai berbagai metode pembelajaran aktif seperti *Project-Based Learning*, *Collaborative Learning*, dan *Inquiry-Based Learning*. Guru juga mampu mengintegrasikan metode tersebut ke dalam modul ajar, sehingga siswa terlibat lebih aktif dalam proses pembelajaran. Penerapan metode pembelajaran aktif terbukti berhasil meningkatkan keterlibatan siswa. Ketika siswa dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran melalui diskusi, atau proyek, mereka cenderung lebih aktif berpikir dan berkontribusi. Metode seperti PBL dan project-based learning juga memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang kompleks dan keterampilan bekerja sama.

Pengembangan Berbasis Potensi Lokal

Dalam konteks potensi lokal, pendampingan membantu para pendidik untuk memahami cara mengintegrasikan elemen-elemen lokal dalam pembelajaran. Sebagai contoh, beberapa pelajaran mulai mengadopsi studi kasus lokal atau melibatkan komunitas sekitar dalam proyek siswa. Hal ini bertujuan untuk mendekatkan siswa dengan lingkungan sosial-ekonomi dan budaya di daerah Malang, sehingga mereka lebih terampil dalam menerapkan pengetahuan di dunia nyata.

Mengintegrasikan potensi lokal ke dalam pembelajaran memberikan nilai tambah tersendiri, baik bagi siswa maupun komunitas sekitar. Dengan melibatkan potensi lokal dalam proyek pembelajaran, mahasiswa dapat lebih memahami karakteristik daerah mereka dan bagaimana mengaplikasikan pengetahuan akademik dalam konteks lokal. Pendekatan ini juga dapat mendorong siswa untuk berkontribusi dalam pengembangan daerah melalui solusi-solusi inovatif berbasis pengetahuan yang relevan.

Kesiapan dan Tantangan Teknis

Hasil pendampingan juga menunjukkan adanya peningkatan dalam kesiapan teknis para pendidik dalam memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran aktif. Meskipun demikian, beberapa tantangan yang dihadapi mencakup keterbatasan fasilitas pendukung,

siswa yang tidak boleh membawa hp dan perlunya pelatihan lebih lanjut terkait penggunaan *Learning Management System* (LMS) dan alat digital lainnya.

Kendala dan Hambatan

Meskipun penggunaan teknologi diakui sangat penting dalam mendukung pembelajaran aktif, tantangan terkait infrastruktur dan keterampilan penggunaan teknologi masih perlu diatasi. Beberapa pendidik membutuhkan pendampingan lebih lanjut untuk mengoptimalkan penggunaan LMS dan alat teknologi lainnya. Beberapa kendala dan hambatan dalam pembelajaran aktif dan menyenangkan berbasis kurikulum merdeka dan potensi lokal di MA RU 2 Putukrejo yaitu:

Pemahaman Guru terhadap Kurikulum Merdeka

Kendala yang dihadapi guru adalah karena tidak semua guru memahami sepenuhnya konsep Kurikulum Merdeka dan bagaimana mengimplementasikannya dalam pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Sedangkan hambatannya, guru yang terbiasa dengan metode konvensional mungkin merasa kesulitan mengadopsi metode baru yang lebih fleksibel dan berbasis proyek.

Keterbatasan Sumber Daya dan Fasilitas

Kendala yang dihadapi guru adalah karena keterbatasan sarana dan prasarana, seperti kurangnya akses ke teknologi, media pembelajaran, atau alat peraga yang sesuai dengan pembelajaran berbasis potensi lokal. Sedangkan hambatannya karena sekolah tidak memiliki dukungan finansial yang memadai untuk menyediakan fasilitas pembelajaran yang interaktif.

Motivasi Guru dan Siswa

Kendala yang dihadapi guru adalah karena sebagian guru mungkin merasa kurang termotivasi atau ragu untuk mengubah metode pengajaran yang sudah lama digunakan. Sedangkan hambatannya karena siswa juga bisa mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan metode pembelajaran baru yang menuntut partisipasi aktif.

Keterbatasan Waktu

Kendala yang dihadapi guru adalah karena kurikulum yang padat dan target materi pembelajaran yang harus diselesaikan dalam waktu terbatas sering kali menjadi tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran yang lebih interaktif. Sedangkan hambatannya karena guru merasa terbebani untuk menyelesaikan semua materi, sehingga waktu untuk metode pembelajaran aktif lebih sedikit.

Kurangnya Pelatihan dan Pendampingan yang Intensif

Kendala yang dihadapi guru adalah karena pelatihan yang singkat atau tidak berkelanjutan sering kali membuat penerapan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka tidak optimal. Sedangkan hambatannya karena pendampingan yang hanya dilakukan dalam waktu terbatas dapat menyebabkan guru kembali ke metode lama karena merasa belum mahir dengan metode baru.

Penyesuaian Materi dengan Potensi Lokal

Kendala yang dihadapi guru adalah karena mengintegrasikan potensi lokal ke dalam kurikulum tidak selalu mudah, terutama jika guru tidak terbiasa atau tidak memiliki cukup informasi tentang potensi lokal yang relevan. Sedangkan hambatannya karena terkadang, materi lokal dianggap kurang relevan dengan standar nasional atau kurikulum yang ada, sehingga membutuhkan kreativitas lebih dalam penyusunan materi ajar. Mengatasi hambatan-hambatan ini memerlukan pendekatan yang komprehensif,

termasuk pelatihan berkelanjutan, dukungan fasilitas teknologi yang memadai, dan perubahan mindset di kalangan guru dan siswa agar pembelajaran aktif dan menyenangkan bisa diterapkan secara optimal.

SIMPULAN

Kesimpulan dari pendampingan pelatihan pembelajaran aktif dan menyenangkan berbasis Kurikulum Merdeka dan potensi lokal di MA RU 2 adalah, pelatihan ini berhasil memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada para guru mengenai konsep dan penerapan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada kebebasan guru dan siswa dalam memilih materi serta metode pembelajaran. Selain itu, melalui pendekatan pembelajaran aktif, guru didorong untuk menciptakan suasana kelas yang lebih interaktif dan menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan partisipasi dan motivasi siswa. Integrasi potensi lokal dalam pembelajaran juga menjadi salah satu fokus utama, di mana para guru diajak untuk mengoptimalkan sumber daya lokal sebagai bahan ajar kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini diharapkan dapat memperkuat kecintaan siswa terhadap budaya dan kearifan lokal, serta membekali mereka dengan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekitar. Secara keseluruhan, pelatihan ini memberikan manfaat signifikan dalam meningkatkan kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang lebih inovatif, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan siswa di era Kurikulum Merdeka. Pendampingan pelatihan metode pembelajaran memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan kompetensi guru di kelas. Guru menjadi lebih kreatif, inovatif, dan mampu mengelola pembelajaran dengan lebih baik. Siswa pun turut merasakan dampak positif dari perubahan metode yang diterapkan, terutama dalam hal partisipasi aktif dan pemahaman materi yang lebih baik.

Pendampingan pelatihan ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana pendekatan pembelajaran aktif dan menyenangkan dapat diimplementasikan dengan berbasis pada Kurikulum Merdeka dan potensi lokal di lingkungan MA RU 2. Pelatihan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan pedagogik, tetapi juga mendorong guru untuk menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam menyusun strategi pembelajaran. Pendekatan pembelajaran aktif yang diterapkan dalam pelatihan di MA RU 2 berhasil meningkatkan keterlibatan siswa melalui metode interaktif seperti diskusi kelompok, simulasi, dan proyek berbasis masalah yang relevan dengan potensi lokal, sehingga siswa menjadi lebih antusias dan merasa terhubung dengan materi pembelajaran. Integrasi potensi lokal seperti kearifan budaya dan sumber daya alam tidak hanya memperkaya materi ajar tetapi juga menumbuhkan rasa bangga siswa terhadap lingkungan sekitar. Namun, penerapan Kurikulum Merdeka masih menghadapi tantangan, terutama bagi guru yang kesulitan beralih dari metode konvensional ke pendekatan kolaboratif, sehingga diperlukan pendampingan lanjutan untuk memperkuat pemahaman mereka. Selain itu, penggunaan teknologi sebagai penunjang pembelajaran aktif juga menghadapi kendala akibat keterbatasan akses dan kemampuan digital, sehingga perlu peningkatan fasilitas teknologi serta pelatihan berkala bagi guru dan siswa. Untuk mendukung inovasi pembelajaran, kolaborasi antara guru harus diperkuat melalui komunitas belajar, sementara integrasi potensi lokal perlu dikembangkan lebih mendalam dengan melibatkan komunitas setempat dan pemangku kepentingan lainnya. Pendekatan

diferensiasi pembelajaran juga penting untuk mengakomodasi keragaman kebutuhan siswa sesuai prinsip Kurikulum Merdeka yang inklusif dan personal. Dengan refleksi dan rekomendasi ini, diharapkan pelatihan dapat terus memberikan dampak positif, menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis, aktif, dan menyenangkan bagi guru maupun siswa.

REFERENSI

- Aksungul, K. (2023). Metodologi pengajaran. Pengajaran Bahasa Asing dalam Konteks Pembangunan Berkelanjutan: Praktik, Masalah dan Peluang Terbaik.
- Al-Rawi, I. (2013). Metodologi Pengajaran dan Pengaruhnya terhadap Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Praktek* , 4, 100-105.
- Belia, S., Lubis, J., Aprina, S., Nurfaiza, N., Illahi, R., & Utama, N. (2023). Masalah Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *TOFEDU: Jurnal Pendidikan Masa Depan*.
- Børte, K., Nesje, K., & Lillejord, S. (2020). Barriers to student active learning in higher education. *Teaching in Higher Education*, 28, 597 - 615.
- Cohn, D. (2013). Active learning. *Veterinary Record*, 172, i - i.
- Deslauriers, L., McCarty, L., Miller, K., Callaghan, K., & Kestin, G. (2019). Mengukur pembelajaran aktual versus perasaan belajar sebagai respons terhadap keterlibatan aktif di kelas. *Prosiding National Academy of Sciences Amerika Serikat* , 116, 19251-19257.
- Deyan, W. (2009). Metode Pengajaran Kursus Dasar Komputer. *Pengetahuan dan Teknologi Komputer*.
- Dorgu, T. (2015). Berbagai Metode Pengajaran: Obat mujarab untuk Penerapan Kurikulum yang Efektif di Kelas, 3, 77.
- Fields, L., Trostian, B., Moroney, T., & Dean, B. (2021). Active learning pedagogy transformation: A whole-of-school approach to person-centred teaching and nursing graduates.. *Nurse education in practice*, 53, 103051 .
- Freeman, S., Eddy, S., McDonough, M., Smith, M., Okoroafor, N., Jordt, H., & Wenderoth, M. (2014). Pembelajaran aktif meningkatkan kinerja siswa dalam sains, teknik, dan matematika. *Prosiding National Academy of Sciences* , 111, 8410 - 8415.
- Isakovna, U. (2021). Metode Pengajaran Bahasa Rusia Sebagai Bahasa Non- Pribumi. *Jurnal Ilmu Terapan Amerika* .
- Khoiri, A. (2016). Kearifan Lokal PAUD untuk Menumbuhkan Soft Skill Siswa (Studi Kasus: Pengembangan RKH pada Pembelajaran IPA). *Jurnal Studi Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia* , 5, 14-17.
- Kholifahri, R., Susilowati, S., & Nugroho, S. (2019). Efektivitas Bahan Ajar Berbasis Potensi Lokal terhadap Minat dan Hasil Belajar Siswa., 5, 112-116.

Copyright and License



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

© 2025 Muyassaroh, M. Ilyas, Atiqatul Akmalia

Published by Lembaga Anotero Scientific Pekanbaru

